

**Implementasi Pendidikan Dan Pelatihan Karakter Pemuda
Di PKBM Bina Cipta Ujungberung**
(Studi Deskriptif Pada Program Pendidikan Dan Pelatihan Karakter Dalam
Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Pemuda)

Dede Novi Kurniasih*

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung
novikurniasih762@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan di PKBM Bina Cipta Ujungberung yang berorientasi pada pembentukan nilai karakter tanggungjawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari pendidikan dan pelatihan karakter dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini berjumlah enam orang, yang terdiri dari pengelola program, narasumber, dua orang pemuda dan dua orang tua pemuda. Lokasi penelitian yaitu di lingkungan sekitar PKBM Bina Cipta Ujungberung.. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan dari pendidikan dan pelatihan karakter ini adalah 1) Perencanaan yaitu penyusunan program dilakukan oleh pihak PKBM dan SSG, sehingga adanya sinergitas dalam penentuan program yang akan dilaksanakan. 2) Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini dilakukan dengan menggunakan strategi berbasis kegiatan mesjid. 3) Hasil dari pendidikan dan pelatihan ini yaitu adanya langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dan tercerminnya karakter tanggung jawab. Aspek tanggung jawab yang memang sudah terlihat yaitu aspek tanggung jawab terhadap Allah SWT, dengan pendekatan nilai ketauhidan yang ditanamkan di lingkungan PKBM, tanggung jawab terhadap keluarga dan terhadap dirinya sendiri, dengan melihat indikator perannya sebagai seorang anak di keluarga dan sebagai pelajar di sekolah. Untuk aspek tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat masih belum terlihat, dalam lingkungan masyarakat mereka sudah aktif hanya di lingkungan pengajian dan PKBM.

Kata kunci : *Pendidikan dan pelatihan karakter, Karakter tanggung jawab*

Abstract

With accordance to the existence of education and training program in PKBM Bina Cipta Ujung Berung focusing on responsibility character building, this research is conducted in order to know the planning, implementation, and the result of character education and training in fostering character of responsibility. The method used in this research is descriptive method with qualitative approach. There are six people becoming research subjects in this research, consisting of a program manager, a resource person, two youths, and two parents of the youths. The location of this research is in the environment around PKBM Bina Cipta Ujung Berung. The collecting data techniques employed in this research are interviews, observation, and documentation study. Findings from this

character education and training are: 1) planning is the preparation of programs conducted by the PKBM and SSG so that there will be a synergy in determining to-be-implemented programs; 2) implementation of character education and training is done using mosque activities-based strategies; 3) the result of the education and training is the emergence of some steps used in the implementation of the activities. Furthermore, the result can also be seen in the reflection of responsibility character. The aspects of responsibility that have been visible are responsibility towards Allah The Almighty with *ketauhidan* approach internalized around PKBM environment, responsibility towards family and self by looking at their roles as a child in a family as well as a student in a school. However, the aspect of responsibility related to society has not been seen. In society, there just have involved in Islamic rituals (pengajian, red) and in the activities held by PKBM.

Key words : *Character Education and Training Program, Responsibility*

A. Pendahuluan

Pemuda sebagai bagian dari warga negara memiliki peranan yang sangat besar untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, karena pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai ujung tombak dalam pembangunan. Seperti yang tertera dalam UU No 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 yang berbunyi: “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan. Dalam UU tersebut jelas menyebutkan bahwa pemuda bertanggungjawab untuk berperan aktif menjadi agen perubahan. Kondisi Pemuda yang berada di wilayah RW 03 Kelurahan Cigending ini memiliki kebiasaan buruk dengan mayoritas para pemudanya memiliki kebiasaan seperti meminum minuman keras, tidak tertarik kepada kegiatan keagamaan. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat dan bermain di warnet, tidak sedikit dari para pemuda tersebut melakukan aktifitas dan membuat sekelompok pemuda terjerumus kedalam hal-hal yang negatif sehingga hal ini menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat Andir Kaler. (Syifaa, 2016).

Para pemuda yang berada di RW 03 Kelurahan Cigending masih belum mencerminkan karakter tanggungjawab dilihat dari dua indikator yaitu karakter jujur dan karakter peduli. Para pemuda masih belum konsisten dengan apa yang meraka ucapkan dan lakukan, serta para pemuda masih belum tergerak untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dengan berpartisipasi menjaga dan membersihkan lingkungan. Sehingga kedua karakter ini dengan indikator-indikator yang ada belum menunjukkan karakter tanggungjawab pemuda baik terhadap diri sendiri maupun tanggungjawab terhadap lingkungan. (Syifaa, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola PKBM yang didapat dari hasil *Assessment*. *Assessment* ini dilakukan saat identifikasi kebutuhan yang diisi oleh para pemuda di lingkungan PKBM Bina Cipta Ujungberung, Hasil *Assessment* ini juga menunjukkan bahwa masih banyaknya pemuda yang belum mencerminkan karakter tanggungjawab. Dari hasil *Assessment* tersebut, masih banyak pemuda yang malas untuk belajar dan bekerja, tidak mentaati peraturan, masih suka membantah orang tua, dan belum bisa membagi waktu.

Melihat permasalahan di atas perlu adanya tindakan nyata dalam pembentukan karakter bagi pemuda, karena jika para pemuda tidak diberikan pembinaan atau pengarahan maka akan muncul permasalahan yang terjadi berhubungan dengan kondisi pemuda saat ini. Penanaman karakter bisa dilakukan salah satu dengan melaksanakan pendidikan karakter. Menciptakan pemuda yang berkarakter tentulah tidak mudah, perlu adanya proses yang baik dan berkelanjutan. karena membangun karakter seseorang

memerlukan waktu dan proses sehingga perlu adanya tahapan-tahapan agar terbentuknya suatu karakter dalam diri seseorang.

Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya proses pelaksanaan yang dapat di implementasikan agar dapat menumbuhkan karakter tanggungjawab. Implementasi yang dilakukan dalam menumbuhkan karakter tanggungjawab tersebut yaitu melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan karakter dengan melibatkan narasumber dari Santri Siap Guna (SSG) Daarut Tauhiid Bandung yang melaksanakan *khidmat* dilingkungan PKBM Bina Cipta Ujungberung. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Implementasi Pendidikan dan Pelatihan Karakter Pemuda di PKBM Bina Cipta Ujungberung”**, dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimana perencanaan pendidikan dan pelatihan karakter pemuda di PKBM Bina Cipta Ujungberung?; 2) Bagaimana pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter pemuda di PKBM Bina Cipta Ujungberung?; 3) Bagaimana hasil yang dicapai dari pendidikan dan pelatihan karakter dalam menumbuhkan karakter tanggungjawab bagi pemuda di PKBM Bina Cipta Ujungberung ?;

B. Kajian Teori

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tentang fungsi Manajemen program pendidikan luar sekolah, konsep karakter dan pembentukan karakter dan karakter tanggung jawab.

Fungsi-Fungsi manajemen menurut Sudjana (2010, hlm. 48) adalah serangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan satu sama lain yang menyangkut sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang menunjang kegiatan. Fungsi manajemen dalam pelatihan sebagaimana yang dikemukakan Sudjana (2007, hlm. 12) “manajemen pelatihan dibagi kedalam tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.” Berikut ini penjelasan fungsi manajemen dalam pelatihan:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dalam fungsi manajemen. Menurut Hatimah (2016, hlm. 112) menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

2. Pelaksanaan

Mustafa Kamil (2012, hlm. 20) Pelaksanaan pelatihan adalah berupa implementasi program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. Pada tahap ini program pelatihan dirancang dan disajikan. Program pelatihan ini harus berisi aktivitas-aktivitas dan pengalaman belajar yang dapat memenuhi sasaran-sasaran pelatihan yang telah ditetapkan pada tahap penilaian kebutuhan pelatihan.

3. Evaluasi

Evaluasi menurut Benny A Pribadi (2014, hlm. 145) Evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses sistematis yang dilakukan dalam merancang, mengumpulkan, melaporkan, dan menerapkan informasi untuk memutuskan nilai dan kegunaan dari sebuah objek.

Secara terminologis, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam Bahasa Inggris *Character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Dalam kamus Umum Bahasa

Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. (Amirullah, 2015, hlm.9)

Secara Terminologis, pengertian karakter didefinisikan berbeda-beda oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat didefinisikan pada perilaku yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan anatar satu individu dengan yang lainnya.
2. Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012, hlm. 41) Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Candratua, (2012, hlm. 40-59) menawarkan empat langkah dalam membangun karakter. Keempat langkah konkrit ini akan menuntun setiap individu atau remaja berkarakter untuk mencapai keutamaan. Berikut penjelasan mengenai keempat langkah dalam membangun karakter yaitu sebagai berikut :

1. Mengubah Pola Pikir
Langkah pertama adalah mengubah pola pikir karena membangun karakter bukanlah sesuatu yang langsung jadi. Membangun karakter berproses perlahan, mengendap dan akhirnya menjadi langkah yang harus ditempuh diantaranya : Mulailah dari pikiran dan masukanlah hal yang positif.
2. Rela Berkorban
Masuk ketahapan yang kedua peserta di tuntutan untuk rela berkorban dengan kerja keras dan memberikan yang terbaik serta mengikuti proses dengan bersungguh-sungguh. Bekerja keras disini berarti melakukan pengorbanan sebagai bayaran karakter yang ingin peserta miliki diantaranya yaitu berikan hatimu, berikan pikiranmu, berikan tenagamu dan berikan waktumu.
3. Membangun komunitas
4. Lakukan refleksi
Ini adalah langkah yang tidak boleh dilupakan. Tahap ini memperkuat semua proses yang telah kita lakukan. Menurut Candratua (2014, hlm. 59) Refleksi berarti melihat kebelakang. Kamu melihat kembali pengalaman-pengalaman yang lalu apakah yang sudah terjadi dan apa yang sudah dicapai. Refleksi berarti memaknai apa yang sudah dialami

Sikap tanggung jawab atau *responsibility* menunjukkan seseorang memiliki karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai. Menurut Fathul Mu'in (2011, hlm. 215-216) Bertanggung jawab terhadap sesuatu atau suatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dan arah dari benda itu, tidak membiarkannya. Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita, Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya lari dari masalah yang timbul akibat pilihan kita berarti tidak bertanggung jawab.

Seseorang yang bertanggung jawab akan menyadari segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya, memiliki kepedulian, dan ikut ambil bagian. Tetapi sejatinya untuk seseorang bisa mengemban amanah yang besar haruslah terbiasa dengan hal yang kecil. Seseorang dikatakan memiliki karakter tanggungjawab menurut Candratua (2012, hlm. 65-66) diantaranya:

1. menyadari peran yang diembannya
2. melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, tugas-tugas tersebut diselesaikan dengan tuntas dan tanpa harus diingatkan berulang-ulang,
3. dapat diandalkan,
4. serta dapat dipercaya.

Menurut Lanny Octavia dkk. (2014, hlm. 186-188) Tanggungjawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, ada beberapa jenis tanggungjawab, yaitu:

1. Tanggungjawab terhadap Allah SWT

Tuhan menciptakan manusia dan membebaninya dengan tanggungjawab untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Segala tindakan atau perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan-Nya. Misalnya seorang muslim harus meyakini dan manaati ajaran islam dan mempertanggungjawabkan ucapan dan tindakannya dihadapan Allah.

2. Tanggungjawab terhadap Diri Sendiri

Tanggungjawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri.

3. Tanggungjawab terhadap Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, yang terdiri dari Ayah-ibu (suami-istri) dan anak-anak. Setiap anggota keluarga bertanggung jawab kepada keluarganya. Misalnya orang tua bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak dituntut untuk belajar sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggungjawab terhadap orang tuanya.

4. Tanggungjawab terhadap lingkungan masyarakat

Manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat disekitarnya

Pemuda atau kaum muda merupakan masa dimana pada masa ini manusia sedang mencari jati diri dalam kehidupannya, sehingga dalam masa ini merupakan masa yang menentukan akan potensi setiap manusia. Penjelasan mengenai Pemuda sebagaimana yang dikemukakan Endang Sutisna Dkk (2005, hlm. 7) menyebutkan bahwa :Secara biologis konsep pemuda ditujukan terhadap individu yang berumur antara 15 sampai 30 tahun. Sementara itu dalam UU No.20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, pemuda itu adalah individu yang berumur 13-15 tahun, namun mereka yang masih berusia sampai 40 tahun-pun masih bisa dikategorikan sebagai pemuda, apabila mereka masih *concern* dalam aktivitas-aktivitas kepemudaan di Indonesia.

C. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan RW 03 Kelurahan Cigending Kecamatan Ujungberung Kota Bandung dengan partisipan atau subjek penelitian ini adalah satu orang pengelola program, satu orang narasumber, dua orang pemuda, dan dua orang tua dari pemuda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Senada dengan pendapat yang diungkapkan Bodgdan dan Taylor (dalam Suwandi, 2008, hlm. 21) mendefinisikan bahwa “metedologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati”. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan setiap informan yang dilaksanakan dua kali wawancara dengan tujuan untuk

melakukan konfirmasi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti memfokuskan diri untuk mendengarkan dan dengan alat bantuan seperti kamera, dan *handphone* untuk merekam percakapan peneliti dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan informan. Observasi dilakukan saat pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Dokumentasi yang dilaksanakan adalah dokumentasi yang berupa profil lembaga dan pelaksanaan program di PKBM.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan data yang telah diperoleh di lapangan dengan teknik pengumpulan yang dilakukan. Peneliti melakukan tahap triangulasi dengan tujuan untuk menggabungkan data yang telah didapat sehingga dapat terlihat kredibilitas data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah penggabungan data dari sumber yang berbeda tetapi menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara. Sejalan dengan Sugiyono (2011, hlm. 330) menjelaskan bahwa triangulasi dimaknai sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Analisis data yang dilakukan yaitu menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah didapat. Tahapan pertama yaitu reduksi data dengan memilih data yang dirasa penting dan kurang penting. Kemudian peneliti melakukan display data yang diperoleh dari lapangan dengan bentuk uraian singkat atau narasi sehingga akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Kemudian menyimpulkan dari keseluruhan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif adalah menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Kesimpulan dari temuan pada penelitian ini adalah deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih tidak terlalu terlihat prosesnya.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap pengelola program, narasumber, pemuda dan orang tua dari pemuda, dan akan dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung, maka pembahasan yang akan dijelaskan pada bagian ini yaitu mengenai 1) Perencanaan Pendidikan Dan Pelatihan Karakter Pemuda Di PKBM Bina Cipta Ujungberung 2) Perencanaan Pendidikan Dan Pelatihan Karakter Pemuda Di PKBM Bina Cipta Ujungberung 3) Hasil dari pendidikan dan Pelatihan Karakter dalam menumbuhkan Karakter Tanggung jawab Pemuda di PKBM Bina Cipta Ujungberung.

1. Perencanaan

Tahap pertama dalam suatu program yaitu adanya perencanaan. perencanaan sebagai tahap awal dalam penyelenggaraan pelatihan dalam merancang dan menentukan kegiatan yang akan diselenggarakan dalam waktu yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan Hatimah (2016, hlm. 112) menyebutkan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Pada tahap perencanaan ini hal-hal yang dilakukan oleh pengelola program PKBM Bina Cipta Ujung Berung merancang kegiatan pendidikan dan pelatihan yang meliputi : Identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, penentuan sasaran pelatihan, Rekrutmen peserta dan narasumber serta pembiayaan pelatihan.

Selanjutnya berdasarkan hasil temuan dilapangan, maka dalam perencanaan pendidikan dan pelatihan ini sebelumnya identifikasi kebutuhan dilaksanakan oleh pihak PKBM dan pihak SSG. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kartika (2011, hlm.27) bahwa identifikasi kebutuhan merupakan kegiatan yang sangat perlu karena suatu kegiatan pelatihan akan sangat bermanfaat bagi peserta bila yang diikuti tersebut dapat memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

Setelah pengelola atau penyelenggara program mendapatkan hasil dari identifikasi kebutuhan, maka langkah selanjutnya yaitu merumuskan tujuan dan mendesain sebuah program pelatihan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Benny P (2014, hlm 66) Sebuah program pelatihan perlu didesain berdasarkan pada hasil TNA yang telah dilakukan sebelumnya untuk menjamin terciptanya sebuah program pelatihan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta program pelatihan. Berdasarkan informasi yang dilakukan peneliti dari keempat informan jelas bahwa penyusunan program dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu dari pihak SSG dan mengkomunikasikan secara bermusyawarah dengan pihak PKBM sehingga adanya sinergitas dalam penentuan program yang akan dilaksanakan. Pada kenyataannya antara teori dan kondisi dilapangan sudah sesuai.

Rekrutmen peserta dan narasumber dalam pendidikan dan pelatihan ini dibagi kedalam dua tahap. Pertama rekrutmen narasumber dilakukan oleh pihak SSG dalam merekrut peserta SSG angkatan 33 yang nantinya akan melaksanakan khidmat di masyarakat. Sedangkan untuk rekrutmen peserta pelatihan dilakukan oleh pengelola PKBM Bina Cipta Ujungberung dengan karakteristik yang dikemukakan informan PP bahwa pemuda disini dengan berbagai latarbelakang pendidikannya ada yang putus sekolah, lingkungan yang sangat kental, sehingga banyak perilaku yang kurang baik melekat pada mereka. Berdasarkan hasil penelitian diatas hal tersebut memiliki kesesuaian dengan yang dikemukakan oleh Kamil, (2012, hlm. 17) karakteristik peserta terdiri dari, kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan dan pendidikan termasuk kedalam karakteristik internal. Lingkungan, keluarga, status sosial, pergaulan dan ekonomi termasuk pada karakteristik eksternal.

Rencana anggaran biaya disusun oleh pihak SSG dan untuk sumber dana didapat dari ikhtiyar SSG dan sebelumnya ada dari pihak jurusan untuk pelaksanaan identifikasi kegiatan dan pelaksanaan refleksi kegiatan. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini peserta tidak dikenakan biaya apapun. Hal ini sesuai dengan yang diungkap Kartika (2011, hlm. 119) bahwa sumber biaya pelatihan harus jelas, berasal dari lembaga/organisasi asal peserta, penyandang dana, atau dari peserta.

Perencanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini, sudah sesuai dengan tahap-tahap perencanaan yang dikemukakan oleh Sudjana (2007, hlm. 13) perencanaan terdiri dari identifikasi kebutuhan, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan pelatihan, merumuskan tujuan pelatihan, penyusunan program, rekrutmen/seleksi peserta, menyusun alat penilaian, melakukan pelatihan bagi pelatih, waktu dan juga biaya. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka dapat diindikasikan bahwa perencanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini sudah sesuai dengan point-point yang dikemukakan oleh Sudjana (2007).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam pendidikan dan pelatihan ini bertujuan untuk mengimplementasikan dari semua yang sudah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dalam pendidikan dan pelatihan ini bahwa prosedur pelaksanaan program sudah ada dan diketahui oleh pihak PKBM Bina Cipta Ujungberung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2007, hlm. 148) bahwa Prosedur pelaksanaan program terdiri

dari langkah demi langkah untuk membantu pekerja dalam melaksanakan berbagai kebijakan, standar, dan pedoman.

Materi yang disampaikan berkaitan dengan karkter tanggungjawab yang dikemas dengan kegiatan bimbel, magrib mengaji dan materi yang diberikan mudah dipahami. Menurut sudjana (2007, hlm. 148) mengemukakan bahwa materi pelatihan harus bersumber pada kompetensi yang dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta. Strategi yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan ini adalah strategi berbasis kegiatan mesjid, yang mana dalam pelaksanaannya memberikan kebermanfaatan bagi pengelola dan pihak SSG untuk memakmurkan mesjid yang ada di wilayah PKBM Bina Cipta Ujungberung. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan dilapangan sehingga metode menyesuaikan dalam kegiatan diantaranya ada metode ceramah diawal kegiatn. Metode praktek, metode diskusi kelompok dan metode *outbond* diakhir kegiatn. Berdasarkan penggunaan strategi, metode, dan media tersebut, sejalan dengan yang dikemukakan menurut Benny P (2014, hlm 79) bahwa Penggunaan strategi pelatihan dapat dilakukan dengan cara mengelompokan peserta, penggunaan metode dan media pembelajaran untuk menyampaikan isi atau materi program.

Alokasi waktu yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan karakter ini dilaksanakan pada sore hari dan malam hari, atau pada saat hari libur, sehingga tidak mengganggu para pemuda dalam melaksanakan aktivitas masing-masing. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tersebut dilakukan dalam tiga bulan yang dirinci dalam tiga kegiatan besar yang pertama saat pelaksanaan identifikasi kebutuhan, pelaksanaan saat ada khidmat SSG dan yang terakhir pelaksanaan refleksi kegiatan berupa kegiatan *outbond* dan dari kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu sore hari dan malam hari sehingga tidak mengganggu aktivitas para pemuda. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hatimah (2016, hlm. 112) waktu penyelenggaraan pelatihan harus disesuaikan dengan kesiapan warga belajar. Hal ini didasarkan pada peran warga belajar dalam kehidupan nyata, kemungkinan diantara mereka ada yang sudah bekerja. Sehingga penentuan waktu tersebut harus mempunyai sifat yang *fleksibel*.

Media yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila dilaksanakan kegiatn di dalam ruangan memakai media audio visual diantaranya *infocus*, *white board*, *sound sistem* dan yang lainnya. Sedangkan untuk kegiatan dilapangan menggunakan media alam.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya menggunakan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan PKBM Bina Cipta Ujungberung berupa bangunan mesjid, ruang kelas di PKBM dan juga lapangan yang bisa di gunakan untuk kegiatan. Menurut Abdulhak (2000, hlm. 25) sarana dan fasilitas dalam pelaksanaan pelatihan memiliki dua peran yaitu sebagai penunjang dan sumber balajar. Penampilan narasumber sudah baik dan dari pihak SSG mempersiapkan para peserta betul-betul dibekali ilmu dan pelatihan untuk nantinya bisa memberikan pendidikan dan pelatihan dilingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kartika (2011, hlm. 104) bahwa unsur terpenting dalam proses pelatihan adalah narasumber atau fasilitator yang memfasilitasi interaksi peserta dengan peserta dengan unsur lain yakni, penyelenggaraan pelatihan, media, modul, sumber belajar, metode, sarana dan prasarana lainnya.

3. Hasil

Peserta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dikategorikan pemuda. Dari 15 peserta yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan karakter berusia dari 13-19 tahun, yang terdiri dari :

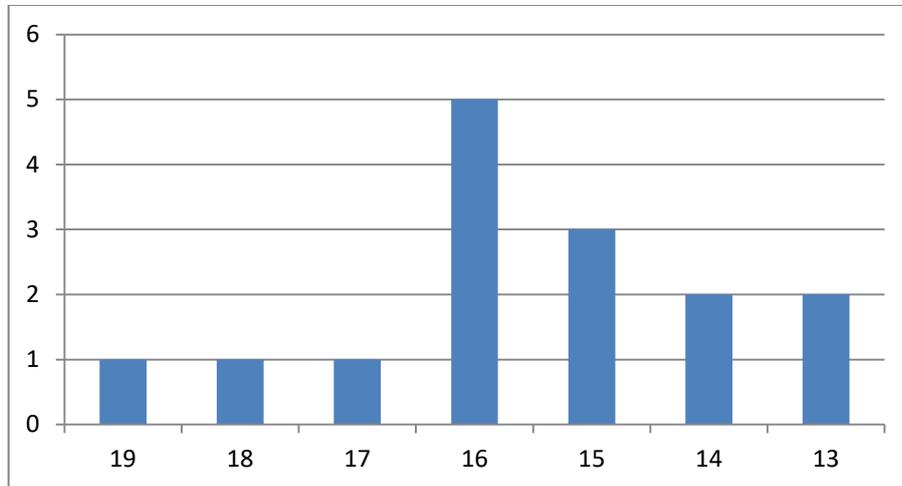


Diagram 1. Usia Pemuda

Sehingga dilihat dari usia tersebut peserta yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan karakter bisa dikatakan usia pemuda, sebagaimana yang diungkapkan Endang Sutisna Dkk (2005, hlm. 7) bahwa: Secara biologis konsep pemuda ditujukan terhadap individu yang berumur antara 15 sampai 30 tahun. Sementara itu dalam UU No.20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, pemuda itu adalah individu yang berumur 13-15 tahun, namun mereka yang masih berusia sampai 40 tahun-pun masih bisa dikategorikan sebagai pemuda, apabila mereka masih *concern* dalam aktivitas-aktivitas karakter di Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan salah satu tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hasil dari pendidikan dan pelatihan karakter dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dilihat dari Indikator langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan karakter dan juga hasil dari karakter tanggung jawab itu sendiri.

Langkah yang pertama yaitu mengubah pola pikir dalam pelaksanaannya yaitu adanya motivasi dan memberikan masukan yang positif, kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan memberikan lembar *assesment* yang harus di isi oleh peserta pelatihan. secara umum pengelola dan narasumber memang merancang kegiatan ini di awal untuk memberikan stimulus dengan kebaikan dan hal yang positif, sehingga nantinya melekat dalam diri peserta dan menjadikan kebaikan itu dilakukan oleh peserta. Sebagaimana yang diungkapkan Thomas Lickona (1992) dalam (Amirulloh, 2015, hlm. 13) bahwa: "Pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses yang melibatkan ranah:pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*.

Langkah yang kedua yaitu rela berkorban dalam hal ini peserta dituntut untuk mengikuti setiap kegiatan evaluasi dalam pelaksanaan ini tidak ada namun saya melihat komitmen para pemuda dalam mengikuti kegiatan dan banyak dari anak-anak dan pemuda

dalam mengikuti setiap kegiatannya. *Kegiatan yang dilakukan yaitu magrib mengaji, bimbel* dalam kegiatan *Khidmat* tersebut Santri Siap Guna juga memberikan pendidikan karakter tanggungjawab dengan memberikan pembiasaan karakter Baik dan Kuat diantaranya yaitu pembiasaan hidup BRTT (Bersih, Rapih, Tertib dan Teratur), dan kebiasaan-kebiasaan yang di terapkan kepada santri-santri di Daarut Tauhiid Bandung Dalam hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Candratua, (2012, hlm. 40-59). peserta di tuntut untuk rela berkorban dengan kerja keras dan memberikan yang terbaik serta mengikuti proses dengan bersungguh-sungguh. Bekerja keras disini berarti melakukan pengorbanan sebagai bayaran karakter yang ingin peserta miliki.

Langkah yang ketiga yaitu membangun komunitas, dalam membangun komunitas disini daya dukung dari tokoh masyarakat di lingkungan sekitar PKBM Bina Cipta Ujungberung terlihat diantaranya Tokoh formal yang ada di lingkungan RW 03 yaitu Bapak A. Sopandi, tokoh keagamaan Ustadz Rizal Chaeruddin, S.A.g selaku ketua DKM, tokoh karakter yaitu Bapak Yusuf dan tokoh pendidikan yaitu ibu Shanti Susilawati, S.Pd serta peran aktif dari para tokoh masyarakat dalam memberikan pembinaan terhadap para pemuda”. dalam kegiatan membangun komunitas disini memang melibatkan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelaksanaannya.

Langkah terakhir dari membentuk karakter disini yaitu melaksanakan kegiatan refleksi yang dilakukan dalam hal memaknai pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab dan dikemas dalam bentuk kegiatan *outbond*. Tahap ini memperkuat semua proses yang telah kita lakukan. Pelaksanaannya yaitu pada hari kamis, 25 Mei 2017.

Hasil dari pendidikan dan pelatihan karakter dalam menubuhkan karakter tanggung jawab pemuda ini peneliti melakukan wawancara kepada pemuda dan juga orang tua dari pemuda untuk mendapatkan hasil dari karakter tanggung jawab, dengan indikator yaitu tanggung jawab terhadap Allah, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Berikut, pemaparan hasil karakter tanggung jawab pemuda setelah mengikuti kegiatan menurut pemuda dan orang tua dari pemuda.

a. Tanggung Jawab Terhadap Allah SWT

Aspek yang pertama yaitu karakter tanggung jawab terhadap Allah SWT sudah adanya perubahan. dilihat dari peserta sudah memahami perannya sebagai makhluk ciptaan Allah untuk senantiasa menyembah dan beribadah hanya kepada Allah, berkewajiban untuk melaksanakan sholat wajib tanpa ada paksaan dari orang lain, serta apa yang diucapkan dan dilakukan sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam tanggung jawab terhadap Allah SWT pemuda sudah memahami perannya sebagai hamba Allah. Dari pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter juga memberikan dampak yang positif terhadap aspek tanggung jawab kepada Allah karena penanaman nilai tauhid yang kuat dari para santri SSG. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Candratua (2012, hlm. 65-66). “Apabila seseorang sudah melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankannya perannya”.

b. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Aspek yang kedua yaitu karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri sudah adanya perubahan, artinya peserta sudah memahami peran sebagai pelajar karena kebanyakan dari peserta yang ikut yaitu sebagai pelajar. mengerjakan tugas sekolah tanpa harus diingatkan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Apa yang diucapkan dan dilakukan sesuai dengan kenyataan. memecahkan masalah yang dihadapi dengan ilmu dan pengalaman yang didapat selama ini. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan Lanny Octavia dkk. (2014, hlm. 186-188) bahwa tanggungjawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Berdasarkan informasi dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam aspek tanggung jawab terhadap dirinya sendiri pemuda sudah memahami perannya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana yang dikemukakan Candratua (2012, hlm. 65-66) Apabila seseorang sudah melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankannya peranannya. Sadarilah peran apa saja yang kita miliki sekarang! peran yang mungkin kita hadapi sekarang adalah pelajar, Jika peran sebagai pelajar maka tanggung jawab utama kita adalah belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan. Indikator melaksanakan tugas sudah terlihat sebagaimana yang diungkapkan oleh kedua informan, pemuda sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dan sungguh-sungguh, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Candratua (2012, hlm. 65-66) seseorang yang bertanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tugas-tugas tersebut diselesaikan dengan tuntas dan tanpa harus diingatkan berulang-ulang. Indikator dapat dipercaya mengikuti organisasi disekolah, dan bisa diandalkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Candratua (2012, hlm. 65-66) Seseorang yang bertanggung jawab biasanya diberikan kewenangan dan otoritas untuk menyelesaikan tugasnya. Kewenangan dan otoritas yang diberikan ini tidak sembarang orang bisa mendapatkannya. Pengalaman dan waktu yang cukup membuat seseorang akhirnya dinilai apakah dipercaya atau tidak. Dapat diandalkan berarti orang tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kepemilikan pengetahuan dan keterampilan tersebut yang membuat orang lain yakin sebuah tugas yang dipercayakan bisa terselesaikan dengan baik. Berdasarkan hasil temuan dan juga pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa antar teori dan juga kondisi lapangan adalah sudah sesuai.

c. Tanggung jawab terhadap keluarga

Aspek yang ke tiga yaitu karakter tanggung jawab terhadap keluarga menunjukkan adanya perubahan, artinya peserta sudah memahami peran sebagai anak didalam anggota keluarga, berkewajiban untuk melaksanakan tugas di rumah dan membantu pekerjaan Ibu/Bapak, berusaha menjaga nama baik keluarga dengan tidak melakukan hal-hal yang negatif seperti mabuk-mabukan dan bolos sekolah, dan menjadi anak yang dapat diandalkan dalam keluarga. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lanny Octavia dkk. (2014, hlm. 186-188) bahwa Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, yang terdiri dari Ayah-ibu (suami-istri), setiap anggota keluarga bertanggungjawab kepada keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan bahwa indikator dari melaksanakan tugas sudah terlihat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Candratua (2012, hlm. 65-66) bahwa seseorang yang bertanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tugas-tugas tersebut diselesaikan dengan tuntas dan tanpa harus diingatkan berulang-ulang. Dan untuk indikator dapat dipercaya sudah terlihat dengan selalu menjaga nama baik keluarga dan menurut keempat informan.

d. Tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat

Aspek yang terakhir yaitu karakter tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat menunjukkan belum adanya perubahan, artinya peserta sudah

memahami peran sebagai anggota di masyarakat, namun belum menunjukkan tanggungjawab untuk melaksanakan gotong royong membersihkan lingkungan dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat, berusaha menjadi warga masyarakat yang tidak melakukan hal-hal yang dapat meresahkan masyarakat, Membantu dalam kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat dan ikut terlibat dalam kepanitiaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Lanny Octavia dkk. (2014, hlm. 186-188) bahwa manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat disekitarnya. Namun, temuan dilapangan bahwa belum ada kesesuaian antar teori dengan kondisi dilapangan. Berdasarkan hasil temuan bahwa pemuda masih belum menunjukkan tanggung jawab terhadap masyarakat untuk terjun dalam kegiatan-kegiatan, hanya saja mereka sudah mengikuti kegiatan yang berada di lingkungan pengajian dan lingkungan PKBM saja. Hasil karakter tanggung jawab pemuda bahwa dalam aspek tanggung jawab sebagaimana yang diungkapkan oleh keempat informan yaitu dua orang tua dari pemuda dan pemuda, setelah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan ini aspek tanggung jawab yang memang sudah terlihat yaitu aspek tanggung jawab terhadap Allah SWT, dengan pendekatan nilai ketauhidan yang ditanamkan di lingkungan PKBM ada aura positif yang diberikan khususnya tentang aspek penanaman tauhid hal tersebut menunjukkan adanya perubahan. Tanggung jawab terhadap keluarga dan terhadap dirinya sendiri, sudah muncul dengan melihat indikator perannya sebagai seorang anak di keluarga dan sebagai pelajar disekolah menunjukkan adanya perubahan. Sedangkan untuk aspek tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat masih belum terlihat dari temuan yang didapat bahwa dalam lingkungan masyarakat menunjukkan belum adanya perubahan dilihat mereka sudah aktif dalam lingkungan pengajian dan PKBM saja.

E. Simpulan

Pendidikan dan pelatihan karakter ini dirancang untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab. Pelaksanaan identifikasi kebutuhan dilaksanakan oleh pihak PKBM dan pihak SSG untuk mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan. Dari hasil identifikasi kebutuhan tersebut selanjutnya penyusunan program dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu dari pihak SSG dan mengkomunikasikan secara bermusyawarah dengan pihak PKBM sehingga adanya sinergitas dalam penentuan program yang akan dilaksanakan. Rekrutmen dalam pendidikan dan pelatihan ini dibagi kedalam dua tahap. Pertama rekrutmen narasumber dilakukan oleh pihak SSG dalam merekrut peserta SSG angkatan 33 yang nantinya akan melaksanakan *khidmat* di masyarakat. Sedangkan untuk rekrutmen peserta pelatihan dilakukan oleh pengelola PKBM Bina Cipta Ujungberung. Rencana anggaran biaya (RAB) disusun oleh pihak SSG dan untuk sumber dana didapat dari ikhtiyar SSG dan sebelumnya ada dari pihak jurusan untuk pelaksanaan identifikasi kegiatan dan pelaksanaan refleksi kegiatan. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini peserta tidak dikenakan biaya apapun. Sehingga berdasarkan uraian diatas maka dapat diindikasikan bahwa perencanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini sudah sesuai dengan point-point yang dikemukakan oleh Sudjana.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan karakter ini dilakukan dengan menggunakan strategi berbasis kegiatan mesjid, yang mana dalam pelaksanaannya memberikan kebermanfaatn bagi pengelola dan pihak SSG untuk memakmurkan mesjid yang ada di wilayah PKBM Bina Cipta Ujungberung dan ada aura positif yang diberikan khususnya

tentang aspek penanaman tauhid kepada para pemuda. Peran narasumber disini sangat berpengaruh dalam penanaman karakter tanggung jawab. Penampilan narasumber sudah baik, dari pihak SSG mempersiapkan para peserta betul-betul dibekali ilmu dan pelatihan untuk nantinya bisa memberikan pendidikan dan pelatihan dilingkungan masyarakat.

Hasil dari pendidikan dan pelatihan karakter ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan diantaranya menggunakan keempat langkah dalam membangun karakter yaitu mengubah pola pikir, rela berkorban, membangun komunitas, dan melakukan refleksi. Setelah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan ini aspek tanggung jawab yang memang sudah terlihat yaitu aspek tanggung jawab terhadap Allah SWT, dengan pendekatan nilai ketauhidan yang ditanamkan di lingkungan PKBM ada aura positif yang diberikan khususnya tentang aspek penanaman tauhid. Tanggung jawab terhadap keluarga dan terhadap dirinya sendiri, sudah muncul dengan melihat indikator perannya sebagai seorang anak di keluarga dan sebagai pelajar disekolah menunjukkan adanya perubahan, mengerjakan tugas sekolah dan tugas di rumah tanpa harus diingatkan dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Apa yang diucapkan dan dilakukan sesuai dengan kenyataan. Indikator dapat dipercaya sudah terlihat dengan selalu menjaga nama baik keluarga, memecahkan masalah yang dihadapi dengan ilmu dan pengalaman yang didapat selama ini. Untuk karakter tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat masih belum terlihat dari informasi yang didapat bahwa dalam lingkungan masyarakat mereka sudah aktif dalam lingkungan pengajian dan PKBM saja, menunjukkan belum adanya perubahan.

F. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2000). *Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Agta Manunggal Utama
- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Amirulloh. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Candratua. (2012). *Buku Seri Karakter Moral Tanggung Jawab*. Jakarta: OASE BANGSA
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kamil, Mustafa. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (sebuah pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Hatimah, Ihat. (2016). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Rizqi Press
- Kartika, I. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif*. Bandung: Alfabeta
- Kesuma, Darma. Dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Octavia, L. dkk. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Satori, Djamaah. Komariah, Aan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, D., (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkemabangan, Falsafah & Teori Pendukung, Serta Asas*. Bandung: Falah Production
- _____. (2004). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production
- _____. (2007). *Sistem Manajemen Pelatihan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production

- _____. (2011). *Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production
- _____. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kuswana, S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung
- Peraturan Rektor UPI Nomor 5804/UN40/HK/2016 tentang pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI tahun Akademik 2016.
- Pribadi, Benny A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi. Implementasi model ADDIE*. Jakarta: Prenada Media Group
- Publikasi Lembaga**
- Universitas Pendidikan Inodnesia. (2016). *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI tahun 2016*. Peraturan Rektor. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sutisna, Endang Dkk (2005). *Panduan Pengelolaan Program Pemberdayaan Pemuda Melalui Manajemen PKBM. 2005*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP PLSP) Regional II Jayagiri.
- Fatihah, Syifa N. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Perangkat Model Pelatihan Berbasis Nilai Agama Untuk Membentuk Karakter Pemuda*. (Skripsi). Departemen Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Pendiidkan Indonesia, Bandung
- Paraturan Perundang-undangan**
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 tentang Karakter
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional